
Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow Dalam Proses Pembelajaran Seni Karawitan di SMP Negeri 1 Kubutambahan

I Komang Restika Dana*

Institut Seni Indonesia Denpasar
Indonesia

komangrestikadana@gmail.com

Ni Wayan Ardini

Institut Seni Indonesia Denpasar
Indonesia

niwayanardini17@gmail.com

Ni Luh Sustiwati

Institut Seni Indonesia Denpasar
Indonesia

sustiwati@isi-dps.ac.id



* *Corresponding author*

Abstract

Motivation can influence human behavior in ways such as increasing enthusiasm, passion, and fulfilling one's own needs to achieve certain goals. Needs at the lowest level are physiological needs, while needs at the highest level are self-actualization needs proposed by Abraham Maslow in his hierarchy of needs theory. The results of this research are that the needs of students are met in the process of learning musical arts in extracurricular karawitan activities at SMP Negeri 1 Kubutambahan, namely: (1) Physiological needs; (2) Security needs; (3) The need for belonging and affection; (4) Reward needs; and (5) Self-actualization needs. This research was designed using qualitative research methods with Abraham Maslow's motivation theory approach and an analytical descriptive approach, meaning that the results of the discussion in this research are described in the form of words or sentences according to data that has been obtained from various sources. The data collection method used was complete participant observation.

Citation in APA style:

Dana, I., Ardini, N., & Sustiwati, N. (2024). Hirarki kebutuhan Abraham Maslow dalam proses pembelajaran seni karawitan di SMP Negeri 1 Kubutambahan. *Jurnal Penelitian Mahasiswa Indonesia*, 4(2), 134-152.

Keywords: Hierarchy of Needs; Abraham Maslow; Motivation; Arts Learning

PENDAHULUAN

Kata pembelajaran sengaja dipakai sebagai padanan kata yang berasal dari bahasa Inggris *instruction*. Kata *instruction* mempunyai pengertian yang lebih luas daripada pengajaran. Jika kata pengajaran ada dalam konteks guru-murid di kelas (ruang) formal, pembelajaran atau *instruction* mencakup pula kegiatan belajar mengajar yang tak dihadiri guru secara fisik. Oleh karena dalam *instruction* yang ditekankan adalah proses belajar, maka usaha-usaha yang terencana dalam manipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar dalam diri siswa kita sebut pembelajaran (Sadirman dalam Asrori, 2013).

Menurut Gagne (Nasution, 2017) pembelajaran merupakan seperangkat peristiwa yang dilakukan guru untuk mengelola fasilitas dan sumber belajar yang tersedia agar dapat

dimanfaatkan siswa dalam mempelajari sesuatu. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan upaya membelajarkan siswa, dan perancangan pembelajaran merupakan penataan upaya tersebut agar muncul perilaku belajar.

Dalam kondisi yang telah direncanakan atau dirancang tersebut tujuan dan isi pembelajaran jelas, strategi pembelajaran optimal, sehingga memudahkan melaksanakan pembelajaran. Di pihak lain, peranan pendidik akan menjadi semakin kompleks, ia bukan lagi sebagai sumber belajar tapi sebagai fasilitator. Artinya pendidik sebagai fasilitator dapat mengarahkan peserta didik sesuai dengan alur perencanaan yang telah ditentukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif sehingga para peserta didik merasa termotivasi secara internal.

Dalam pendidikan, motivasi memiliki peran yang sangat penting, yaitu membangkitkan motivasi pada seseorang dapat merangsang potensi-potensi yang dimiliki secara konstruktif dan produktif untuk mencapai tujuan, dan tujuan tersebut merupakan salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi atau diraihinya. Untuk mewujudkan hal tersebut seorang pendidik atau guru harus mampu memberikan dan mengembangkan motivasi yang tepat pada peserta didik dalam proses pembelajaran. Motivasi dapat mempengaruhi tingkah laku manusia dalam suatu hal seperti meningkatkan semangat, gairah, dan memenuhi kebutuhan dirinya sendiri untuk mencapai tujuan tertentu, hal ini juga berkaitan dengan psikologi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Kreitner motivasi merupakan proses psikologis yang meningkatkan dan mengarahkan perilaku untuk mencapai tujuan (Kreitner & Kinicki, 2003:248)

Seperti yang dijelaskan oleh Yulianta (2011) bahwa psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang jiwa, tetapi psikologi membatasi pada manifestasi dan ekspresi dari jiwa tersebut yakni berupa tingkah laku dan proses atau kegiatannya. Sehingga psikologi dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku dan proses jiwa manusia. Proses jiwa yang mendasar dari dalam diri manusia adalah kebutuhan dirinya dalam melakukan suatu hal. Seorang ahli psikolog humanistik yang bernama Abraham Maslow mengemukakan sebuah teori hirarki kebutuhan (*Maslow's Need Hierarchy Theory*). Inti dari teori Maslow adalah suatu kebutuhan yang tersusun dalam suatu hierarki. Artinya kebutuhan di tingkat yang paling rendah adalah kebutuhan fisiologis, dan kebutuhan di tingkat yang paling tinggi adalah kebutuhan aktualisasi diri (Mendari, 2010). Dalam hal ini seorang pendidik sudah sepatutnya mengarahkan peserta didik agar dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut untuk meningkatkan motivasi siswa dalam mencapai tujuan dari proses pembelajaran.

Proses pembelajaran dalam lembaga pendidikan khususnya di SMP Negeri 1 Kubutambahan, dilaksanakan berdasarkan kurikulum Merdeka dengan kegiatan pembelajaran intrakurikuler (pelajaran formal dalam kelas), kokurikuler (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila), dan ekstrakurikuler (Pelajaran di luar jam belajar kurikulum standar). Salah satu kegiatan pembelajaran di sekolah adalah pembelajaran seni. Pembelajaran seni merupakan suatu proses pembelajaran untuk memperoleh suatu perubahan sikap dan tingkah laku sebagai hasil pengalaman berkesenian dan berinteraksi dengan budaya lingkungan untuk mencapai tujuan tertentu. Adapun pembelajaran seni dalam konteks penelitian ini adalah seni karawitan. Dimana dalam proses pembelajaran seni karawitan di SMP Negeri 1 Kubutambahan pendidik perlu memahami kebutuhan peserta didik dan kepuasan peserta didik. Maka dalam konteks

penelitian ini, topik yang hendak dibahas penulis adalah Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow dalam Proses Pembelajaran Seni Karawitan di SMP Negeri 1 Kubutambahan.

METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan pendekatan teori motivasi Abraham Maslow. Alasan penulis memilih pendekatan deskriptif karena pendekatan ini bertujuan untuk merepresentasikan secara tepat perilaku individu, fenomena, keadaan, gejala atau kelompok tertentu di dalam proses pembelajaran seni. Khususnya pada kegiatan ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Kubutambahan. Sedangkan penggunaan teori Abraham Maslow dipilih karena pada pendekatan ini harus memiliki sumber rujukan untuk menjadi landasan teoritis dalam menganalisis motivasi siswa dalam proses pembelajaran seni tersebut.

Menurut Sugiyono (2013) penelitian kualitatif ialah penelitian naturalistik, dikarenakan proses penelitiannya dilakukan pada situasi, suasana yang alami. Dimana paradigmanya bersifat interpretasi dan membangun realitas sosial sebagai satu kesatuan yang utuh dan sarat akan makna. Dimana proses hubungannya bersifat interaktif. Dalam prosesnya penelitian kualitatif lebih memperhatikan metode, kejadian, serangkaian peristiwa, dan intensitasnya.

Metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian Ilmu-ilmu Sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2016). Data-data yang telah didapatkan dari berbagai literatur sebagai referensi bacaan dideskripsikan menjadi kata-kata atau kalimat.

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipasi lengkap. Menurut Sugiyono (2022: 227) metode ini merupakan metode pengumpulan data kualitatif yang dilakukan dengan melakukan pengamatan secara dekat dengan cara melibatkan diri secara intensif. Teknik analisis menggunakan triangulasi data yaitu menggabungkan berbagai data dan sumber yang telah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode untuk mengarahkan seseorang melakukan suatu perilaku yang dapat mensejahterakan diri dan lingkungannya adalah motivasi, Secara mendasar motivasi dapat membantu masalah-masalah kemanusiaan, salah satunya adalah perilaku belajar peserta didik dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dan prestasi belajar yang optimal.

Mengenai teori tentang motivasi, terdapat beberapa teori yang telah dikemukakan oleh para ahli, salah satunya adalah teori motivasi Abraham Maslow. Dalam perspektif teori humanistik, Abraham Maslow pada tahun 1970-an mengajukan hubungan antara teori hirarki motivasi dengan hirarki kebutuhan-kebutuhan dasar manusia yang menuntut untuk dipenuhi. Hirarki kebutuhan Maslow disusun menurut wujud sebuah piramida.

Gambar 1. Piramida Hirarki Kebutuhan Abraham Maslow



Dalam konteks teori hirarki kebutuhan Abraham Maslow, kebutuhan yang harus dipenuhi terlebih dahulu adalah kebutuhan yang paling bawah atau yang paling mendasar dalam diri manusia sebelum mencapai tingkat kebutuhan-kebutuhan di atasnya. Daya upaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat mewujudkan proses internal yang disebut dengan motivasi.

Piramida hirarki kebutuhan dan motivasi Abraham Maslow adalah sebagai berikut: kebutuhan fisiologis (makan dan minum; biologis), keamanan (*safety*), mencintai dan dicintai, dihargai (pengakuan), kognitif (pengetahuan) dan estetis (keindahan), dan aktualisasi potensi diri secara maksimal (Slavin, 2006). Dalam hal ini disebutkan bahwa kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang paling rendah atau paling mendasar dalam diri manusia, sedangkan kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang tingkatannya paling tinggi dalam diri manusia. Artinya dalam proses pembelajaran, sebagai seorang pendidik atau guru tentu memiliki tujuan untuk mengembangkan prestasi peserta didik. Baik itu dalam kegiatan pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler.

Dalam konteks penelitian ini khusus membahas mengenai bagaimana seorang pendidik membangun motivasi belajar siswa dengan memenuhi kebutuhan diri peserta didik dalam pembelajaran seni yaitu pada kegiatan ekstrakurikuler Tabuh di SMP Negeri 1 Kubutambahan. Seseorang memiliki kebutuhan yang menjadi sebuah kebiasaan, Abraham Maslow mengembangkan model Hierarki Kebutuhan (tahun 1950) dan teori Hierarki Kebutuhan sampai saat ini tetap digunakan dalam memahami motivasi manusia, pelatihan manajemen, dan pengembangan pribadi (Mendari, 2010). Kebutuhan-kebutuhan ini sama dalam semua kebudayaan serta bersifat fisiologis dan psikologis. Maslow mengemukakan bahwa individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hirarkis.

Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)

Perwujudan paling nyata dari kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan-kebutuhan pokok manusia. Kebutuhan ini merupakan kebutuhan yang paling dasar, seperti cukup makanan, udara, air untuk bertahan hidup. Kebutuhan ini dipandang sebagai kebutuhan mendasar bukan saja karena setiap orang membutuhkannya terus-menerus sejak lahir hingga ajalnya, melainkan karena tanpa pemuasan berbagai kebutuhan tersebut seseorang tidak dapat dikatakan hidup secara normal.

Dalam memenuhi kebutuhan fisik peserta didik, lokasi penelitian menyediakan tempat latihan yang nyaman dan bersih, waktu latihan tidak terlalu lama sehingga menciptakan

lingkungan belajar yang kondusif. Meskipun dalam proses pembelajaran pada umumnya terkadang terdapat aturan tidak diperbolehkan makan ataupun minum pada saat proses pembelajaran. Namun pada penelitian ini, penulis menyediakan *snack* dan minuman kepada peserta didik untuk memenuhi kebutuhan fisiologisnya dan menjadikan hal tersebut sebagai motivasi atau sebagai *reward* kecil dari pendidik agar peserta didik lebih semangat dan lebih senang dalam melakukan proses pembelajaran.

Kebutuhan Rasa Aman (*Safety Needs*)

Kebutuhan keamanan harus dilihat dalam arti luas, tidak hanya dalam arti keamanan fisik tetapi juga keamanan yang bersifat psikologis, seperti perlakuan yang manusiawi dan adil terhadap peserta didik. Dalam penelitian ini kebutuhan akan rasa aman dapat dipenuhi melalui menentukan perencanaan pembelajaran dengan baik seperti persiapan materi pembelajaran, sarana pembelajaran, metode dan media pembelajaran yang tepat, sikap pendidik yang menyenangkan, tidak menghakimi, dan tidak mengancam bila ada peserta didik yang tidak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik, menegakkan disiplin dengan adil, serta selalu memberikan penguatan perilaku melalui pujian/ganjaran atas segala perilaku positif maupun negatif peserta didik.

Kebutuhan Rasa Memiliki dan Kasih Sayang (*Belongingness and Love Needs*)

Kebutuhan ini terdiri dari kebutuhan akan kasih sayang dan memiliki. Manusia adalah makhluk sosial dan sebagai insan sosial mempunyai berbagai kebutuhan yang berkaitan dengan pengakuan akan keberadaan seseorang dan penghargaan atas harkat dan martabatnya. Kebutuhan ini dapat dipenuhi melalui hubungan antara pendidik dengan peserta didik.

Dalam hubungan ini, pendidik hendaknya bersikap empati, perhatian kepada peserta didik, sabar, adil, positif, memahami peserta didik dari segi kebutuhan, potensi, minat, karakteristik kepribadian dan latar belakangnya, menghargai dan menghormati setiap pemikiran, pendapat, dan keputusan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran. Dalam konteks penelitian ini rasa saling memiliki dan kasih sayang juga dapat ditunjukkan kepada sarana atau alat (gamelan) sebagai media pembelajaran seni khususnya pada kegiatan ekstrakurikuler tabuh di SMP Negeri 1 Kubutambahan.

Pemeliharaan gamelan Gong Kebyar di SMP Negeri 1 Kubutambahan baru-baru ini telah diperbaiki melalui RKAS yang telah diajukan tahun 2023. Maka pendidik dan peserta didik tentu harus menumbuhkan rasa memiliki dan kasih sayang terhadap sarana yang telah disediakan oleh sekolah untuk memenuhi kebutuhan diri peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Kebutuhan Penghargaan (*Esteem Needs*)

Salah satu ciri manusia adalah mempunyai harga diri, karena itu semua orang memerlukan pengakuan atas keberadaan dan statusnya oleh orang lain. Kebutuhan ini meliputi reputasi, prestise, dan pengakuan dari orang lain, juga kebutuhan untuk kepercayaan dan kekuatan. Kebutuhan ini dapat dipenuhi dengan cara *Self-Esteem* (membangun rasa percaya diri peserta didik).

Dalam penelitian ini penulis memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melaksanakan pembelajaran tambahan (latihan sektoral) bila ada peserta didik yang belum paham pada saat proses pelajaran berlangsung. Sehingga peserta didik tidak tertinggal dalam materi yang diberikan sehingga merasa kurang percaya diri, sebab daya tangkap yang dimiliki

peserta didik berbeda-beda. Dengan begitu rasa percaya diri peserta didik meningkat dan kebutuhan penghargaan terhadap diri peserta didik terpenuhi, karena sudah tidak tertinggal lagi dalam materi pembelajaran yang diberikan.

Rata-rata peserta didik yang memilih ekstrakurikuler tabuh di SMP Negeri 1 Kubutambahan memiliki semangat belajar yang tinggi, walaupun tidak semua peserta didik terampil atau pandai di bidang karawitan Bali. Bahkan ada peserta didik yang belajar dari nol. Dalam hal ini terkadang peserta didik bingung untuk melakukan pembelajaran tambahan (latihan sektoral) selain di sekolah. Sebab tidak semua peserta didik dapat mengakses instrumen (*tungguhan*) gamelan Gong Kebyar di lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan fenomena yang dialami oleh beberapa siswa tersebut, penulis mengarahkan peserta didik tersebut untuk mengakses gamelan Gong Kebyar secara digital melalui aplikasi Gong Kebyar *smartphone* peserta didik masing-masing. Aplikasi ini dapat diakses dengan cara mengunduh/menginstal (*download*) di *play store* pada platform android maupun *app store* pada platform IOS. Dengan begitu peserta didik merasa dihargai dan diakui keberadaannya oleh pendidik.

Kebutuhan Aktualisasi Diri (*Self-Actualization Needs*)

Keinginan pemenuhan diri untuk menjadi yang terbaik dari yang mampu dilakukan. Dalam diri setiap orang, terpendam potensi kemampuan yang belum seluruhnya dikembangkan. Pada umumnya setiap individu ingin agar potensinya itu dikembangkan secara sistematis, sehingga menjadi kemampuan efektif.

Dalam penelitian ini, pertama peneliti mengelompokkan siswa yang telah memiliki *skill* di bidang karawitan (dalam hal ini *menabuh*). Misalnya ikut sebagai organisasi seni di masyarakat, peserta sanggar maupun komunitas seni. Pengelompokan ini bertujuan untuk membentuk model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan tutor sebaya. Peserta didik yang telah dikelompokkan tersebut akan membantu peserta didik yang daya tangkap materinya lambat atau peserta didik yang belajar dari nol. Hal tersebut untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri peserta didik untuk menjadi yang terbaik dari yang mampu dilakukan.

Selain yang telah dijelaskan sebelumnya pada sub bab ini, pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri dapat dilakukan dengan cara memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan yang terbaik, memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menggali dan menjelajah kemampuan dan potensi yang dimilikinya terkait materi yang diberikan oleh pendidik. Contohnya khusus dalam penelitian ini adalah memberikan kebebasan pemain kendang, *reyong*, *ugal*, untuk mengembangkan pola-pola atau berimprovisasi sesuai dengan *bantang* gending tabuh Sekatian.

KESIMPULAN

Hasil penelitian hirarki kebutuhan Abraham Maslow sebagai psikologi motivasi siswa dalam proses pembelajaran seni karawitan di SMP Negeri 1 Kubutambahan, dapat disimpulkan bahwa peserta didik membutuhkan tempat yang nyaman dan bersih, waktu latihan yang cukup, minuman dan makanan berupa *snack* ringan yang disediakan pada proses latihan. Kebutuhan rasa aman peserta didik adalah pendidik selalu memberikan penguatan perilaku melalui pujian/ganjaran atas segala perilaku positif maupun negatif, tidak menghakimi, dan tidak mengancam sehingga peserta didik merasa aman secara fisik maupun mental. Rasa memiliki

dan kasih sayang juga dibutuhkan oleh peserta didik agar rasa empati kepada sarana dan prasarana sekolah dapat ditingkatkan, salah satunya adalah bersama-sama memelihara alat (gamelan) Gong Kebyar sebagai media pembelajaran di SMP Negeri 1 Kubutambahan.

Selain itu kebutuhan penghargaan tidak kalah pentingnya, peserta didik butuh dan perlu dihargai serta diakui keberadaannya oleh pendidik dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, mengajukan pendapat dan memberikan kesempatan untuk melaksanakan pembelajaran tambahan (latihan sektoral) bila ada peserta didik yang belum paham pada saat proses pelajaran berlangsung. Selanjutnya, kebutuhan aktualisasi diri, yaitu kebutuhan pada tingkat paling tinggi yang dinilai sebagai tolak ukur atau pencapaian keberhasilan dalam memanfaatkan potensi yang ada pada diri individu peserta didik dengan semaksimal mungkin. Dalam penelitian ini penulis memberikan kebebasan pemain kendang, *reyong*, *ugal*, untuk mengembangkan pola-pola atau berimprovisasi sesuai dengan *bantang gending tabuh Sekatian*.

REFERENCES

- Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Amalia, N., & Yulianingsih, S. (2020). Kajian Psikologis Humanistik Abraham Maslow Pada Tokoh Utama Dalam Novel Surat Dahlan Karya Khrisna Pabichara. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 149–156.
- Asrori, M. (2016). Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran. *Madrasah*, 6 (2), 26.
- Joseph, M. C., Satiadarma, M. P., & Koesma, R. E. (2018). Penerapan Terapi Seni Dalam Mengurangi Kecemasan Pada Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Jakarta. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 2(1), 77.
- Kreitner, Robert dan Angelo Kinicki. (2000). *Perilaku Organisasi*. Jilid1, Jakarta: Salemba Empat.
- Mendari, Anastasia Sri. (2010). Aplikasi Teori Hierarki Kebutuhan Maslow Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa. *Widya Warta*, 01, 82– 91.
- Nasution, W. N. (2017). Perencanaan Pembelajaran Pengertian, Tujuan Dan Prosedur. *Ittihad*, 1 (2), 185–195.
- Ramadhani, D. S. dkk. (2023). Analisis Pesan Motivasi dalam Film “Rentang Kisah” (Pendekatan Teori Abraham Maslow). *Satukata: Jurnal Sains, Teknik Dan Kemasyarakatan*, 1(3), 97–106.
- Slavin, R. E. (2006). *Educational Psychology Theory and Practice*. Boston: Pearson.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Research & Development*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALVABETA.
- Yulianta, Agus Untung. (2011). Kajian Psikologi Musik Dalam Membangun Pendidikan Karakter Bangsa. *Makalah*, 1–15.